

Menguatkan Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau di Bukittinggi

Sabar Aulia Rahman¹, Reno Fernandes², Busron Habib³

^{1,2}Universitas Negeri Padang, ³Universitas Andalas

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau (PKBAM), di Kota Bukittinggi memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai kebangsaan Indonesia di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PKBAM mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pendidikan karakter dan memperkuat rasa kebangsaan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis penerapan PKBAM melalui studi literatur dan observasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBAM efektif memperkenalkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya keberagaman budaya. Meskipun ada tantangan terkait keberagaman budaya dan pengaruh globalisasi, PKBAM tetap relevan sebagai model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dapat memperkuat integritas kebangsaan. Kesimpulan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia.

Kata Kunci: Budaya Alam Minangkabau; Pendidikan Karakter; PKBAM.

Abstract

Character education based on local culture, specifically the Minangkabau Cultural Character Education (PKBAM) in Bukittinggi, has great potential in strengthening the sense of Indonesian nationalism within a multicultural society. This study aims to explore how PKBAM integrates Minangkabau cultural values into character education and strengthens the sense of nationalism. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes the implementation of PKBAM through literature study and curriculum observation. The findings show that PKBAM effectively introduces values such as mutual cooperation, tolerance, and love for the homeland, while also providing an understanding of the importance of cultural diversity. Despite challenges related to cultural diversity and the influence of globalization, PKBAM remains relevant as a model of character education based on local culture that can strengthen national integrity. This conclusion contributes to the development of character education based on local culture in Indonesia.

Keywords: Character education; Minangkabau culture; PKBAM.

How to Cite: Rahman, S. A., Fernandes, R. & Habib, B. (2025). Menguatkan Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau di Bukittinggi. *Jurnal Kajian Sosial Humaniora*, 1(3), 153-170.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan karakter salah satu elemen kunci utama dalam proses pendidikan di Indonesia, selain itu negara ini yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa (Astuti & Dewi, 2024; Nugraha et al., 2025; Suryaningsih et al., 2023). Pendidikan karakter di Indonesia harus bisa mengakomodasi dan menghargai keberagaman tersebut tidak terlepas dari keberagaman budaya di Indonesia menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan dalam menjaga stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa.

Seiring dengan perubahan zaman dan arus globalisasi, pengaruh budaya asing semakin kuat, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan kebangsaan Indonesia (Siregar et al., 2024; Sutrisno, 2023; Wichmann et al., 2022). Hal ini menciptakan kebutuhan yang mendesak untuk menanamkan nilai kebangsaan yang dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan memperkokoh persatuan bangsa di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjaga identitas budaya serta memperkuat nilai kebangsaan dalam masyarakat yang multikultural (Agus et al., 2021; Shabartini et al., 2023; Sugiarto et al., 2025).

Salah satu bentuk nyata dari pendidikan berbasis budaya lokal di Indonesia adalah Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau (PKBAM), yang diterapkan di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. PKBAM tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Minangkabau, tetapi juga untuk memperkuat nilai kebangsaan Indonesia di tengah masyarakat yang sangat beragam. PKBAM berlandaskan pada filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang mengajarkan keseimbangan antara adat dan agama sebagai dasar kehidupan masyarakat. Pendidikan berbasis PKBAM mengajarkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, disiplin, penghargaan terhadap orang lain, dan rasa cinta tanah air, yang tidak hanya penting untuk menjaga kelestarian budaya Minangkabau, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan yang ada dalam Pancasila.

Kajian terbaru dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengajaran yang berbasis pada kearifan lokal dapat memperkuat rasa kebangsaan dan solidaritas sosial di dalam masyarakat yang multikultural. Sementara itu, penelitian oleh Ni Made Suarningsih et al., (2024) Di Indonesia, pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sadar, direncanakan, dan terarah untuk mengembangkan potensi setiap

individu untuk menjadi individu yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan berdampak positif, konstruktif terhadap lingkungan dan masyarakat. Di Indonesia, pendidikan karakter didasarkan pada landasan ideologis (Pancasila), yuridis (peraturan perundang-undangan), dan sosiologis. Tujuan pendidikan karakter adalah agar siswa mampu secara mandiri mengembangkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menghayati, serta mempersonalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dan moral sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Anugrah & Rahmat, (2024) menyatakan Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia karena berperan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara. PPKn secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dan menyiapkan generasi muda yang berakhlak mulia dan berwawasan. Nurpratiwi, (2021) pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat penting untuk menanamkan moralitas pada mahasiswa. Dosen memegang peran penting dalam mengembangkan moralitas dan akhlak mahasiswa karena mahasiswa cenderung meniru dan mencontoh perilaku mereka. Aulia et al., (2024) Pendidikan berbasis kearifan lokal mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, seperti mengajarkan tentang tradisi Banjar dan produk budaya khas daerah. Namun, ada tantangan dari pengaruh globalisasi, dan peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai budaya menjadi penting dalam pendidikan. Zahrika & Andaryani, (2023) Pendidikan berbasis budaya mendorong eksplorasi budaya lokal secara mendalam, bukan hanya mengajarkan sejarah dan nilai-nilai, dan membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Bunga et al., (2022) sangat penting bagi guru untuk menggunakan sumber belajar berbasis budaya lokal sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran di sekolah. Beberapa sumber belajar berbasis budaya lokal yang digunakan di sekolah dasar Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada termasuk suling, go laba, bombardom, foi doa, dan angklung. Semua sumber belajar ini telah digunakan dengan baik. Meristin & Supriatna, (2023) Nilai lingkungan hidup adalah nilai utama budaya Belangiran, dan nilai religius, tanggung jawab, dan sosial adalah nilai pendukungnya. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dan diintegrasikan dalam pendidikan dasar melalui pembelajaran aktif, kebiasaan pembentukan, dan kurikulum. Zulkarnaen, (2022) Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal harus diterapkan dalam pendidikan formal dan nonformal agar generasi milenial tidak melupakan kearifan lokal bangsa Indonesia. Pendidikan ini dapat berasal dari kearifan lokal Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai

karakter budaya Indonesia dalam diri generasi milenial. Yasila & Ulfatun Najicha, (2022) mengajarkan siswa untuk bertoleransi, menghargai, dan menghormati keberagaman, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu jenis pendidikan keberagaman, pendidikan kewarganegaraan sangat relevan karena tujuan dan struktur akademisnya berfokus pada mempertahankan pluralisme bangsa dan mengurangi praktik-praktik yang mengarah pada ketidakadilan, kekerasan, dan konflik horizontal. Eksantoso, (2025) pendidikan karakter adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan potensi individu dan kesehatan mental, dengan fokus pada pengembangan keterampilan afektif, pembiasaan perilaku terpuji, pengembangan kepemimpinan, dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyeluruh, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara aktif. Purnama, (2021) Pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan tidak diajarkan sebagai mata kuliah sendiri, Pendidikan multikultural diterapkan melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, guru menggunakan metomologi untuk menyampaikan materi yang terkait dengan pendidikan multikultural, seperti keberagaman Indonesia atau materi umum. Maemunah et al., (2023) Salah satu cara strategis untuk menumbuhkan rasa toleransi terhadap keberagaman adalah dengan memberikan pendidikan multikultural dan menanamkan karakter toleransi. Pendidikan multikultural dapat menciptakan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk, yang pada gilirannya dapat menghasilkan peradaban dan kerukunan umat beragama, sehingga masyarakat dapat menjalankan ibadahnya dengan aman dan nyaman sesuai keyakinannya masing-masing. Selain itu, pengembangan penanaman karakter toleransi juga dapat membantu menumbuhkan rasa toleransi terhadap deskriminalisasi.

Banyak penelitian mendukung pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal, tetapi sedikit penelitian yang mempelajari bagaimana PKBAM, contoh kurikulum berbasis budaya lokal Minangkabau, dapat memperkuat nilai kebangsaan dalam masyarakat multikultural. Pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal membantu memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Namun, dengan cara yang inklusif, ini juga dapat meningkatkan rasa kebangsaan. Metode ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai prinsip-prinsip budaya lokal mereka serta untuk menghargai keberagaman dan saling menghormati antarbudaya. Siswa memiliki kesempatan di PKBAM untuk belajar lebih banyak tentang budaya Minangkabau dan memperoleh

rasa identitas yang kuat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultural. Siswa di Bukittinggi diharapkan dapat menjadi individu yang lebih toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya mereka.

Meskipun PKBAM di Kota Bukittinggi telah melakukan banyak hal untuk melestarikan budaya Minangkabau, masih ada beberapa masalah yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah memastikan bahwa pendidikan yang berbasis budaya lokal ini dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Selain itu, sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan melalui PKBAM dapat menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda tanpa menghilangkan identitas budaya lokal mereka. Akibatnya, penelitian ini meneliti bagaimana PKBAM membantu memperkuat nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara kurikulum PKBAM dapat memperkuat nilai kebangsaan dan mengatasi tantangan multikulturalisme di Indonesia. Ini akan menjadi kontribusi terhadap kemajuan ilmu pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya di daerah lain yang memiliki kekayaan budaya serupa. Dengan memperkuat pendidikan berbasis budaya lokal, Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki karakter yang kuat, tetapi juga memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian penting dari kebangsaan Indonesia yang sebenarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Abdussamad, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami bagaimana Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau (PKBAM) diterapkan di Kota Bukittinggi dan bagaimana kurikulum ini mendukung nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat yang multikultural. Sebagai metode utama penelitian ini, analisis dokumen akan digunakan sebagai sumber data primer. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk meningkatkan pemahaman kita tentang konsep-konsep yang terkandung dalam PKBAM, termasuk nilai-nilai adat, kebudayaan Minangkabau, dan karakter yang ditanamkan dalam kurikulum. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan penelitian literatur untuk mempelajari teori-teori tentang pendidikan karakter, multikulturalisme, dan kebangsaan serta nilai-nilai lokal dalam konteks

kebangsaan Indonesia. Peneliti akan meneliti bagaimana penerapan PKBAM dapat membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami dan menghargai budaya lokal mereka tetapi juga memiliki rasa kebangsaan yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Kurikulum Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau di Kota Bukittinggi

Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau (PKBAM) di Kota Bukittinggi adalah upaya penting untuk menyatukan pendidikan karakter dengan pengenalan dan pelestarian budaya lokal Minangkabau. Tujuan dari kurikulum ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau, tetapi juga membangun rasa kebangsaan Indonesia dalam masyarakat multikultural. Setelah mempertimbangkan lebih jauh, jelas bahwa pendidikan karakter di Indonesia, menurut Lickona, (1992), memiliki peran penting dalam pembentukan generasi muda yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kecintaan yang kuat terhadap tanah air mereka. Pendekatan berbasis budaya lokal sangat penting untuk PKBAM karena membantu siswa belajar tentang budaya mereka dan dihargai sebagai orang Indonesia.

Lickona, (1992) mengidentifikasi bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek utama, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Nilai-nilai budaya Minangkabau digunakan untuk membentuk karakter siswa di PKBAM. Siswa belajar tentang filosofi hidup Minangkabau, sistem adat, dan sistem produksi sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai moral yang baik dan menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep gotong royong dan toleransi, yang merupakan nilai penting dalam budaya Minangkabau, tidak hanya diajarkan dalam kelas tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk memahami prinsip dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PKBAM membantu siswa mengembangkan perasaan moral yang kuat, yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka, dan memperkuat budi pekerti yang baik.

Pendidikan berbasis budaya lokal ini diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, yang memiliki latar belakang budaya yang sangat beragam. Ini sebuah kendala yang masih utama. Meskipun mayoritas penduduk Bukittinggi berasal dari suku Minangkabau, pendekatan yang didasarkan pada budaya lokal harus disosialisasikan dengan bijak agar dapat diterima oleh masyarakat yang lebih beragam. Pendidikan berbasis budaya lokal seperti PKBAM harus dipahami dan diterima oleh masyarakat

beragam, yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan bahasa. Selain itu, budaya lokal menghadapi tantangan khusus karena globalisasi.

Menurut penelitian Dąbrowski & Środa-Murawska, (2022) dan Zeng et al., (2023) menyatakan bahwa pengaruh budaya asing yang dibawa oleh media global dan teknologi sering kali membuat generasi muda lebih cenderung mengabaikan budaya lokal demi mengikuti tren budaya asing yang lebih dominan. Saat ini, budaya populer yang sangat dipengaruhi oleh media global sering kali mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari anak muda (Edensor, 2020). Hal ini PKBAM perlu menjadi alat yang efektif untuk menghadapi tantangan ini dengan memberikan pengetahuan yang relevan serta pengalaman yang dapat memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal.

Untuk memperkenalkan dan mempraktikkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, pendidikan karakter berbasis budaya lokal seperti PKBAM membutuhkan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan sekolah. Sangat penting bagi generasi muda untuk mengenal budaya mereka sendiri dan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka (Sobania, 2023). Dalam hal ini, PKBAM membantu memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat identitas kebangsaan Indonesia yang berbasis pada keragaman dan pluralisme.

Penelitian global tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal memberikan gambaran penting tentang masalah pendidikan multikultural. Benediktsson & Tavares, (2024) Studi yang dilakukan di Norwegia menemukan bahwa pendidikan multikultural kurang diterapkan dalam pendidikan guru meskipun diakui dalam hukum pendidikan, hal ini bertolak belakang dengan PKBAM yang mana dilaksanakan seluruh jenjang pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama.

Tetapi pengajaran budaya lokal di kedua negara sangat berbeda. Pendidikan budaya lokal lebih sering digunakan oleh guru di Norwegia sebagai tambahan atau materi pelengkap dalam kurikulum mereka daripada sebagai inti dari pendidikan. Ini bertentangan dengan pendekatan PKBAM, yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Pendekatan ini juga memasukkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia seperti gotong royong dan persatuan ke dalam kurikulum. PKBAM tidak hanya mengajarkan budaya, itu juga mengajarkan bagaimana budaya membentuk karakter dan memperkuat integritas kebangsaan.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal, seperti PKBAM, harus dilihat sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi tantangan globalisasi yang dapat mengancam kelestarian budaya lokal. Hal ini dipertegas oleh penelitian McWayne et al., (2022)

menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki karakter yang kuat, tetapi juga mampu menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri di tengah keberagaman dunia ini dengan membangun kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat serta mengedepankan pentingnya pendidikan multikultural.

Dilaksanakan di Kota Bukittinggi, pendidikan karakter budaya Alam Minangkabau (PKBAM) merupakan langkah besar dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki integritas dan tanggung jawab serta cinta tanah air dan persatuan. Meskipun masih ada kendala dalam pelaksanaannya, PKBAM memiliki potensi besar untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan Indonesia melalui pengenalan dan pelestarian budaya lokal Minangkabau. Pendidikan berbasis budaya lokal ini dapat menjadi alat yang berguna untuk membangun masyarakat yang lebih bertoleransi, inklusif, dan menghargai keberagaman jika dilakukan dengan benar dan dalam kerja sama dengan semua pihak terkait (Buchner & Proyer, 2020; Magnússon et al., 2019; Nind, 2014)

Sumbangsih Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal terhadap Nilai Kebangsaan

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau (PKBAM) di Kota Bukittinggi, memainkan peran penting dalam memperkuat nilai kebangsaan Indonesia. Kurikulum muatan lokal PKBAM yang diajarkan di kelas 7 hingga 9 SMP mencakup berbagai materi yang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya Minangkabau, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memperkuat rasa kebangsaan di tengah masyarakat yang multikultural. Materi yang diajarkan dalam PKBAM sejalan dengan kompetensi inti (KI), yang menekankan penghargaan terhadap agama, perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, dan percaya diri. Nilai-nilai ini memiliki korelasi langsung dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila ketiga yang berbicara tentang persatuan Indonesia.

Kompetensi dasar (KD) yang tercantum dalam kurikulum PKBAM juga mendukung penguatan nilai kebangsaan, terutama yang berkaitan dengan pengenalan sistem adat Minangkabau. Misalnya, materi tentang sistem adat Minangkabau yang terdiri dari tiga unsur utama *Ninik Mamak*, *Alim Ulama*, dan *Cadiak Pandai* mengajarkan siswa tentang pentingnya gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan nilai kebangsaan Indonesia yang mengutamakan persatuan dan kesatuan. Dengan memahami sistem adat ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lokal mereka, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk dasar dari persatuan Indonesia.

(Menguatkan Nilai Kebangsaan...)

Selain itu, materi yang mencakup falsafah "*Indak Lapuak Dek Hujan, Indak Lakang Dek Paneh*" mengandung makna ketahanan, konsistensi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Falsafah ini mengajarkan siswa untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip kebangsaan Indonesia meskipun dihadapkan dengan tantangan zaman dan globalisasi. Ketahanan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang diimbangi dengan kemampuan beradaptasi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang kini dihadapkan pada perubahan cepat dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat.

Pendidikan tentang kerajinan tradisional Minangkabau juga sangat mendukung nilai kebangsaan melalui pengenalan terhadap kemandirian, kreativitas, dan kerja keras. Materi mengenai kerajinan seperti bordiran, songket, dan batik tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya kreativitas dan kerja keras sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Kerajinan ini mengandung nilai luhur yang dapat menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan produktif, sesuai dengan nilai kebangsaan yang menekankan pentingnya kontribusi positif terhadap masyarakat.

Lebih jauh lagi, pengenalan tokoh-tokoh inspiratif Minangkabau seperti Rohana Kudus dan Amai Setia Koto Gadang memberikan contoh asli tentang bagaimana karakter yang baik dan perjuangan untuk melestarikan budaya dapat menghasilkan kontribusi besar bagi masyarakat. Tokoh-tokoh ini tidak hanya menjadi inspirasi dalam hal dedikasi terhadap budaya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti keberanian, ketekunan, dan cinta tanah air. Dengan mengenalkan siswa pada tokoh-tokoh ini, PKBAM membantu siswa meneladani sikap dan karakter yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat rasa kebangsaan Indonesia yang berbasis pada semangat kebersamaan dan nasionalisme.

Dengan demikian, PKBAM di Bukittinggi memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai kebangsaan Indonesia melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Melalui pengajaran tentang sistem adat, kerajinan tradisional, falsafah lokal, dan tokoh inspiratif, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga tradisi, tetapi juga belajar untuk menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia. Temuan di atas satu jalan dengan Alam & Mohanty, (2023) pendidikan sangat berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman budaya yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka, yang pada akhirnya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa .

Evaluasi dan Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau

Pendidikan Karakter Berbasis Adat Minangkabau (PKBAM) merupakan salah satu pendekatan inovatif yang telah diterapkan di Kota Bukittinggi dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal kepada generasi muda. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai tradisional Minangkabau, serta mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan formal di sekolah. Meski demikian, PKBAM di Bukittinggi telah menunjukkan keberhasilan dalam beberapa aspeknya, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan bahwa program ini dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkelanjutan di tingkat nasional. Tantangan-tantangan tersebut perlu dibahas secara komprehensif, mengingat Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan kompleks, yang mungkin memerlukan penyesuaian dalam penerapan PKBAM di daerah lain.

Implementasi PKBAM di Bukittinggi telah berhasil memperkenalkan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada siswa dalam bentuk pendidikan karakter yang berbasis pada adat dan tradisi lokal. Salah satu keberhasilan utama dari program ini adalah pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung tercermin dalam kegiatan pendidikan. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik melalui berbagai aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dalam kehidupan sosial mereka (Robinson, 2022; Smith et al., 2022; Yu et al., 2024). Kegiatan kebersamaan seperti kerja bakti dan kegiatan seni tradisional Minangkabau yang dilakukan di sekolah membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pada penelitian da Silva et al., (2024) dan Park & Cho, (2022) pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan akademis semata, tetapi juga memperkenalkan siswa pada identitas budaya mereka sendiri. Hal ini penting, mengingat semakin berkembangnya arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing yang kerap kali mempengaruhi pandangan hidup generasi muda. Dalam konteks ini, PKBAM berperan sebagai upaya untuk menyeimbangkan pengaruh budaya global dengan pelestarian budaya lokal, agar generasi muda tidak kehilangan jati dirinya dalam era yang serba cepat dan global ini.

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Adat Minangkabau (PKBAM) di Bukittinggi, meskipun berhasil, menghadapi tantangan signifikan ketika dipertimbangkan untuk diterapkan secara lebih luas di Indonesia. Temuan ini berbeda dengan Windayani et al., (2024) dan Polii & Ahmadi, (2024) Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadi hambatan utama dalam pengintegrasian pendidikan berbasis budaya lokal ini. Di Bukittinggi, keunggulan utama adalah mayoritas penduduknya berasal dari suku Minangkabau, yang memungkinkan penanaman nilai-nilai adat dan tradisi Minangkabau dalam kurikulum pendidikan secara mudah. Namun, hal ini akan berbeda ketika program yang sama diterapkan di daerah lain dengan budaya yang berbeda, seperti suku Jawa, Bali, atau Bugis.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya yang mendalam, dan penerimaan terhadap kurikulum berbasis budaya Minangkabau bisa menjadi kendala. Oleh karena itu, untuk menjamin keberhasilan implementasi PKBAM, diperlukan penyesuaian kurikulum yang lebih inklusif dan fleksibel. Penyesuaian tersebut harus mampu mengakomodasi keberagaman budaya lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia, tanpa mengesampingkan prinsip kebangsaan yang menyatukan seluruh masyarakat.

Salah satu langkah yang bisa diterapkan adalah memberi kebebasan bagi setiap daerah untuk mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal mereka sendiri, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai nasional yang ada. Dengan demikian, PKBAM dapat tetap relevan dan diterima di oleh siswa maupun masyarakat luar minnangkabau, dengan mempertahankan esensi identitas budaya lokal yang khas yang mereka jalani.

Tantangan lainnya dalam implementasi PKBAM adalah pengaruh kuat globalisasi yang membawa budaya asing yang semakin mendominasi di kalangan generasi muda. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membuka akses bagi generasi muda untuk terpapar pada budaya asing melalui media sosial, internet, serta berbagai bentuk hiburan global (Areefa, 2024). Pengaruh ini, meskipun memberikan banyak manfaat, juga dapat mengikis rasa cinta tanah air dan kebangsaan di kalangan generasi muda, yang semakin lebih mudah terpapar pada budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tradisional yang ada dalam budaya lokal.

Burgess et al., (2022) dan (Prieur et al., 2023) budaya asing yang lebih modern dan mengikuti tren internasional sering kali lebih menarik perhatian generasi muda, terutama di kalangan remaja yang cenderung lebih mengikuti perkembangan zaman. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi PKBAM yang bertujuan untuk

menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi PKBAM untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendidik siswa, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dengan pengetahuan global. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dapat memahami dan mencintai budaya lokal mereka, tetapi juga dapat menghargai keberagaman budaya yang ada di dunia. Siswa tidak akan terjebak dalam pandangan yang sempit terhadap budaya lokal mereka dan akan menjadi orang yang terbuka dan menghargai keberagaman di seluruh dunia jika nilai-nilai tradisional ditanam bersama dengan wawasan global ini.

Implementasi PKBAM memerlukan partisipasi seluruh masyarakat, termasuk keluarga, bukan hanya sekolah atau pemerintah. Peran keluarga sangat penting dalam membantu pendidikan karakter berbasis budaya lokal, yang dimulai di sekolah dan dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga, orang tua sangat penting dalam mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai konvensional kepada anak-anak mereka. Hal ini sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya diperoleh dari teori tetapi juga dari tindakan yang dilakukan setiap hari.

Masyarakat juga berperan penting dalam mendukung PKBAM, sehingga dapat membantu memperkenalkan budaya lokal melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya. Pertunjukan seni tradisional, festival budaya, dan upacara adat adalah beberapa kegiatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui kegiatan seperti ini, generasi muda akan lebih mengenal, menghargai, dan mencintai budaya mereka. Dengan menggabungkan pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal di sekolah dengan pengalaman budaya di luar sekolah, program PKBAM akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang mencintai budaya lokal mereka.

Selain masalah yang telah disebutkan sebelumnya, masalah selanjutnya adalah kurikulum PKBAM harus secara teratur disesuaikan untuk tetap relevan dengan kemajuan zaman. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal akan berubah seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum PKBAM yang sedang digunakan harus dievaluasi secara teratur dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Deng, (2025) pendekatan kurikulum yang lebih mendalam yang memperhatikan konteks sosial dan budaya, termasuk bagaimana pengetahuan bisa dipilih dan diorganisasi dalam kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik

Program pendidikan ini akan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dengan penyesuaian kurikulum yang fleksibel dan inklusif. Kurikulum PKBAM harus diperbarui untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus terjadi. Ini akan memungkinkan siswa memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan dasar dari pendidikan karakter. Dalam hal ini, pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa kurikulum PKBAM tetap sesuai dengan perubahan.

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang telah dihadapi dalam pelaksanaan PKBAM adalah dengan menyusun kurikulum yang lebih inklusif. Kurikulum PKBAM harus dirancang dengan fleksibilitas yang memungkinkan untuk menyesuaikan dengan budaya lokal serta komposisi etnis tinggal di Bukittinggi, melaksanakan penguatan kerja sama keluarga, masyarakat, dan sekolah juga penting. Untuk membuat lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa, pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal harus melibatkan semua bagian masyarakat.

Kegiatan budaya dan sosial yang melibatkan masyarakat dapat membantu memperkuat pemahaman siswa tentang budaya lokal mereka. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Dengan menggunakan aplikasi teknologi atau media sosial, nilai-nilai budaya lokal dapat disebarkan dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda.

Terakhir, PKBAM harus dievaluasi dan diperbarui secara berkala untuk memastikan bahwa itu relevan dan efektif. Kurikulum yang disesuaikan dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi akan memastikan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal tetap dapat membentuk siswa yang tidak hanya mencintai dan menghargai budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Pendidikan Karakter Berbasis Adat Minangkabau (PKBAM) di Kota Bukittinggi memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat nilai kebangsaan Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. PKBAM berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan yang bersumber dari Pancasila. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan

nilai karakter seperti gotong royong, toleransi, dan rasa cinta tanah air, tetapi juga mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun PKBAM menghadapi tantangan, terutama dalam hal penerimaan di daerah dengan budaya yang berbeda dan pengaruh globalisasi, namun pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan karakter. Diperlukan penyesuaian kurikulum yang lebih inklusif dan fleksibel untuk memastikan bahwa program ini dapat diterima dengan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan yang bersifat universal. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengimplementasikan PKBAM, serta memperkuat peran teknologi dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal.

Dengan demikian, PKBAM berpotensi menjadi model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan di berbagai daerah di Sumatera Barat, yang tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal tetapi juga memperkuat kebangsaan Indonesia yang multikultural. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, yang dapat mengatasi tantangan multikulturalisme dan globalisasi, serta mencetak generasi muda yang memiliki karakter kuat dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiwarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). *Revitalization of Local Traditional Culture for Sustainable Development of National Character Building in Indonesia* (pp. 347–369). https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21
- Alam, A., & Mohanty, A. (2023). Cultural beliefs and equity in educational institutions: exploring the social and philosophical notions of ability groupings in teaching and learning of mathematics. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2270662>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>

- Areefa, N. (2024). Peran Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 316–332.
- Astuti, N. P. E., & Dewi, N. M. K. (2024). Implementasi Program Pendidikan Karakter Pada Elemen Berkebhinekaan Global di Kelas Iv Sdn 3 Abiansemal. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 1458–1464. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1631>
- Aulia, A. N., Rahayu, T. H., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2035–2043. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.553>
- Benediktsson, A. I., & Tavares, V. (2024). Family-school cooperation in multicultural schools: a missing piece in teacher education in Norway. *Pedagogy, Culture and Society*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/14681366.2024.2356595>
- Buchner, T., & Proyer, M. (2020). From special to inclusive education policies in Austria—developments and implications for schools and teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 43(1), 83–94. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1691992>
- Bunga, K. W., Laksana, D. N. L., & Kaka, P. W. (2022). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 248–255. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.660>
- Burgess, A., Yeomans, H., & Fenton, L. (2022). ‘More options...less time’ in the ‘hustle culture’ of ‘generation sensible’: Individualization and drinking decline among twenty-first century young adults. *The British Journal of Sociology*, 73(4), 903–918. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12964>
- da Silva, C., Pereira, F., & Amorim, J. P. (2024). The integration of indigenous knowledge in school: a systematic review. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(7), 1210–1228. <https://doi.org/10.1080/03057925.2023.2184200>
- Dąbrowski, L. S., & Środa-Murawska, S. (2022). Globalised and culturally homogenised? How Generation Z in Poland spends their free time. *Leisure Studies*, 41(2), 164–179. <https://doi.org/10.1080/02614367.2021.1975800>
- Deng, Z. (2025). Knowledge and curriculum: towards an educational and Didaktik /curriculum way of thinking and theorizing. *Journal of Curriculum Studies*, 57(1), 64–77. <https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2455690>
- Edensor, T. (2020). *National Identity, Popular Culture and Everyday Life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003086178>

- Eksantoso, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Syntax Idea*, 6(12). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i12.12114>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2), 199–207. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Magnússon, G., Göransson, K., & Lindqvist, G. (2019). Contextualizing inclusive education in educational policy: the case of Sweden. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 5(2), 67–77. <https://doi.org/10.1080/20020317.2019.1586512>
- McWayne, C. M., Melzi, G., & Mistry, J. (2022). A home-to-school approach for promoting culturally inclusive family–school partnership research and practice. *Educational Psychologist*, 57(4), 238–251. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2070752>
- Meristin, A., & Supriatna, M. (2023). From Local Wisdom to the Classroom: Integrating Belangiran Values for Holistic Elementary Education. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.78688>
- Ni Made Suarningsih, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, & Rai Jaya Kristiana. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Nind, M. (2014). Inclusive research and inclusive education: why connecting them makes sense for teachers' and learners' democratic development of education. *Cambridge Journal of Education*, 44(4), 525–540. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.936825>
- Nugraha, W. S., Habeahan, N. P., Andini, A., Bancin, L., Piliang, R. U., & Amalia, N. (2025). Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 84–91.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Park, W., & Cho, H. (2022). The interaction of history and STEM learning goals in teacher-developed curriculum materials: opportunities and challenges for STEAM education. *Asia Pacific Education Review*, 23(3), 457–474. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09741-0>

- Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal untuk Pendidikan yang Memerdekakan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar. *Deiksis*, *16*(2), 234. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021>
- Prieur, A., Savage, M., & Flemmen, M. P. (2023). Distinctions in the making: A theoretical discussion of youth and cultural capital. *The British Journal of Sociology*, *74*(3), 360–375. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13002>
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Robinson, C. D. (2022). A Framework for Motivating Teacher-Student Relationships. *Educational Psychology Review*, *34*(4), 2061–2094. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09706-0>
- Shabartini, D. N., Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, & Suroso Mukti Leksono. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(2), 964–973. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5325>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(8), 4142–4151.
- Smith, E. N., Yeager, D. S., Dweck, C. S., & Walton, G. M. (2022). An Organizing Framework for Teaching Practices that Can “Expand” the Self and Address Social Identity Concerns. *Educational Psychology Review*, *34*(4), 2197–2219. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09715-z>
- Sobania, N. W. (2023). The faraway nearby: Putting the local in global education. In *Putting the local in global education* (pp. 16–35). Routledge.
- Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., bin Othman, A. N., & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? (A case study on the heritage of batik in Indonesia). *Cogent Education*, *12*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *7*(3).
- Sutrisno, S. (2023). Changes in media consumption patterns and their implications for people’s cultural identity. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, *1*(1), 18–25.
- Wichmann, J. R. K., Uppal, A., Sharma, A., & Dekimpe, M. G. (2022). A global

- perspective on the marketing mix across time and space. *International Journal of Research in Marketing*, 39(2), 502–521.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Yasila, K., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 14–20. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7465>
- Yu, B., Guo, W. Y., & Fu, H. (2024). Sustainability in English Language Teaching: Strategies for Empowering Students to Achieve the Sustainable Development Goals. *Sustainability*, 16(8), 3325. <https://doi.org/10.3390/su16083325>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>
- Zeng, J., Ponce, A. R., & Li, Y. (2023). English linguistic neo-imperialism in the era of globalization: A conceptual viewpoint. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1149471>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>